

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan manusiawi dengan sesamanya. Kodrat manusiawi menuntutnya untuk menjalin hubungan yang akrab satu sama lain. Ia hidup bersama-sama dalam keluarga, suku dan masyarakat bukan hanya karena saling membutuhkan tetapi juga karena merasa tertarik satu sama lain. Apabila kebutuhan manusiawi akan keakraban itu tidak terpenuhi, manusia cenderung merasa tertekan. Dalam keadaan seperti ini, ia merasa ditolak dan terkurung dalam diri sendiri sehingga ia menderita kesepian.

Kesepian atau *Loneliness* merupakan gejala yang sangat umum. Orang tua maupun orang muda, yang telah menikah atau yang hidup melajang, yang tinggal di daerah terpencil atau di kota-kota besar pernah mengalami perasaan sepi seorang diri. Kesepian dapat masuk lubuk hati setiap orang yang berada di tengah-tengah kesibukan dan keramaian sepanjang hari. Kesepian itu bagaikan demam yang merupakan suatu gejala, yaitu gejala bahwa hati seseorang merindukan suatu kepuasan yang mendalam. Kesepian menandakan kepada seseorang bahwa hubungan manusiawinya kurang berakar secara mendalam, kurang terbuka dan kurang akrab. (Hulme, 2000: 7-17).

Sejumlah orang yang kesepian merasa takut dan putus asa. Mereka percaya bahwa hidup sendirian itu mengerikan dan merasa cemas ketika mereka mengetahui masa tua mereka tanpa adanya keluarga atau seorangpun yang

dicintai. Bagi sejumlah orang, kesepian merupakan pengalaman pahit. Mereka menyesali hidup mereka, dan atas masalah yang mereka hadapi, mereka menyalahkan orang lain. Beberapa orang kesepian merasa tidak mempunyai harapan, karena mereka percaya tidak akan pernah menemukan kebahagiaan atau memiliki kesempatan untuk berhubungan erat dengan orang lain. Mereka juga merasa kosong dan tidak puas sebab menurut pemahaman mereka segala kepuasan dalam hidup ini berasal dari hubungan yang penuh arti dengan orang lain (Burns, 1988: 7).

Dalam suatu studi nasional di Amerika oleh majalah *Psychology Today* (dalam Burns, 1988: 3), ditemukan lebih dari 50% dari berbagai kelompok umur sebanyak 40.000 orang melaporkan bahwa mereka kadang-kadang atau seringkali merasa kesepian. Hal ini memperlihatkan bahwa kesepian mempengaruhi baik pria maupun wanita dari segala umur dan tingkat pendapatan. Kaum yang lebih muda cenderung merasa agak lebih kesepian, sedangkan golongan yang berpendidikan tinggi agak kurang merasakannya.

Orang yang kesepian jiwanya menderita, lubuk hatinya dihantui semacam ketakutan, karena orang kesepian merasa dilupakan, disingkirkan, tidak mempunyai teman, dan tidak berguna bagi orang lain (Hulme, 2000: 22). Kesepian itu sendiri pada dasarnya bersumber pada ketidakmampuan mereka untuk menyukai, menghargai dan mencintai diri sendiri serta orang lain. Maka dari itu, kesepian dapat diatasi dengan belajar mencintai dan menghargai diri sendiri, mengembangkan sistem nilai pribadi yang lebih sehat dan lebih positif serta menghadapi dan menaklukkan perasaan takut sendirian.

Burns (1988: 17) juga menambahkan mengenai sejumlah orang yang memiliki pemahaman bahwa hidup sendirian (*single-life*) itu pasti akan membosankan dan tidak memberi kepuasan. Pada umumnya, mereka merasa panik dan ketakutan setiap kali mereka harus sendirian. Salah satu motivasi utama yang mendorong mereka mengadakan hubungan ialah untuk menghindari perasaan tidak berdaya, putus asa dan terbuang setiap kali harus sendirian dalam jangka waktu lama. Selain itu, Dariyo (2003: 148) mengungkapkan mengenai kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi ketika seseorang memilih untuk hidup sendiri, yaitu pada waktu ia menderita sakit. Dalam keadaan ini, seseorang tidak akan berdaya untuk menghadapi dan mengatasi masalahnya. Oleh karena itu, ia memerlukan pertolongan orang lain terutama orang terdekat (orangtua atau saudara). Bagi orang yang hidup sendiri, ada kemungkinan ia tidak dapat meminta bantuan dari isteri atau suami sebab ia tidak memilikinya.

Sebagian orang yang memilih untuk menempuh cara hidup sendiri ini karena didasari oleh beberapa faktor, yaitu masalah ideologi atau panggilan agama, trauma perceraian, tidak memperoleh jodoh, terlanjur memikirkan karier pekerjaan dan keinginan untuk menjalani kehidupan pribadi secara bebas (Dariyo, 2003: 144). Dalam penelitian ini, difokuskan pada *single-life* yang didasari oleh faktor ideologi atau panggilan agama, khususnya dalam agama Katolik, yaitu kaum biarawan-biarawati Katolik.

Panggilan khusus untuk menjadi biarawan-biarawati atau panggilan hidup membiara sama dengan panggilan hidup kristiani, tetapi kekhasan dari hidup membiara ialah hidup untuk menyatakan dengan sejelas-jelasnya bahwa hidup

kristiani secara hakiki bersifat panggilan. Panggilan memiliki arti yaitu, seseorang diperbolehkan mengenal Kristus dari dalam untuk menjalin hubungan pribadi dengan-Nya, karena panggilan merupakan dasar dan inti dari iman kepada Allah sendiri.

Setiap biarawan-biarawati harus senantiasa bertanya pada dirinya sendiri mengenai arti Kristus bagi dirinya. Tidak hanya mengakui dan mengimani Kristus, tetapi benar-benar merasa terikat kepada-Nya secara pribadi. Kaum biarawan-biarawati juga mencari arti dan nilai hidup dalam kesatuan dengan Kristus, tidak hanya mengetahui tentang Kristus, tetapi benar-benar merasa diri senasib dengan Kristus. Hal tersebut berarti, hidup membiara bukan hidup yang khusus dan panggilan yang khusus. Hidup membiara hanya ingin memperlihatkan panggilan yang umum secara khusus dengan seluruh kehidupannya.

Maka dari itu, hidup membiara adalah hidup yang terpanggil untuk mengabdikan diri sepenuhnya pada Kristus. Semua orang beriman menjadi kristiani juga karena terpanggil, tetapi ada kemungkinan mereka dapat memilih sendiri tujuan hidup mereka. Lain halnya dengan kaum biarawan-biarawati, yaitu tujuan hidup mereka sangat ditentukan oleh panggilan pribadi yang berkaitan erat dengan hubungan pribadi antara mereka dengan Kristus, sehingga kehidupan kaum biarawan-biarawati tersebut terikat dalam kaul selibat yang meliputi kaul kemiskinan, kaul keperawanan dan kaul ketaatan (Jacobs, 1987: 16-19). Hal ini dialami oleh Suster Cn yang sudah memiliki pacar sebelum akhirnya beliau memutuskan untuk menjadi biarawati, karena beliau merasa yakin dan tenang dengan pilihan hidupnya sebagai biarawati (Suster Cn, 2181).

Setiap individu yang memasuki tahap perkembangan masa dewasa dini memiliki tugas-tugas perkembangan yang pada umumnya berkaitan dengan harapan-harapan masyarakat, seperti memperoleh suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak serta mengelola sebuah rumah tangga (Hurlock, 2004:252). Pada individu dewasa dini yang memilih untuk menjalani hidup membiara, tugas-tugas perkembangan tersebut tidak berlaku bagi mereka. Demikian halnya ketika mereka memasuki usia pada masa dewasa madya, tugas perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga tidak menjadi bagian dari kehidupan mereka. Hal tersebut dikarenakan, pada kaum biarawan-biarawati Katolik, mereka diharuskan untuk hidup dalam kaul selibat.

Pada awalnya, dalam kaul selibat menandakan kekosongan dan kesendirian manusia sebagai individu. Kaul tersebut seolah-olah menjelaskan bahwa individu tidak berkeinginan untuk merayu atau mengisi diri dengan berbagai hal yang dapat memberikan rasa aman. Individu berkeinginan untuk tidak memandang dunia sebagai suatu hal yang sudah selesai, indah dan sempurna serta mencapai pemenuhannya. Kaul selibat juga mengungkapkan bahwa kehidupan membiara merupakan suatu pengorbanan yang sebenarnya dapat membuat mereka merasa sedikit lebih nyaman dalam menghadapi ketidakmampuan dunia, untuk menjadi pemenuh seluruh kerinduan dan cita-cita dalam diri mereka (Kleden, 2002: 79-81). Hal ini dapat dilihat dari penyesuaian yang dilakukan kaum biarawan-biarawati pada awal mereka masuk ke dalam

biara. Seperti yang diungkapkan Suster Ag dan Suster Cn mengenai penyesuaian awal mereka ketika masuk ke biara, yaitu:

“Ya, agak susah juga ya, karena biasanya gaji kerja bisa saya pegang sendiri, tapi waktu jadi suster gajinya ya dikasihkan semua ke yayasan, kalau minta apa-apa ya minta langsung ke atasan.” (Suster Ag, 221)

“Ya pasti..terutama dalam hal penyesuaian...biasanya di rumah bisa melakukan apa-apa seenaknya, pas di biara ya gak bisa tentunya...waktu untuk makan, berdoa, berkarya itu kan sudah ditentukan..belum lagi kan kami gak boleh pegang uang to..semua harta milik diserahkan ke yayasan..anting, kalung, gelang, cincin...boleh dipakai tapi mesti ijin dulu, bilang ke suster, suster saya dikasih anting sama umat, saya pakai ya suster..ada apa-apa mesti ngomong, diberi apapun dari umat juga harus ngomong...tidak harus diberikan semua ke yayasan, tapi kalo memang mau dipake harus ngomong dulu...uang juga, perlu beli apa..ya minta..dulu awalnya saya agak susah sih..kebiasaan saya sama orangtua kan selalu saya dikasih, kalau ndak kurang ya ndak minta...nah waktu di biara kan semua harus minta..suster saya mau pergi beli sikat gigi, saya minta uang...susah sekali saya waktu itu...” (Suster Cn, 2069)

Selain itu juga, dalam kaul selibat, menandakan bahwa diri manusia sebagai suatu pribadi yang mudah dilukai oleh kesunyian dan kesepian. makna kesepian dan kesunyian akan sangat terasa ketika mereka memulai suatu karya yang baru atau berada di lingkungan yang baru, di mana mereka harus menghadapi suatu keadaan meninggalkan relasi atau hubungan dengan sesama yang sudah lama terjalin. Hal ini merupakan suatu keadaan kritis bagi para biarawan-biarawati, karena adanya kemungkinan mereka mengalami kesulitan untuk menemukan seseorang yang mampu bersahabat dengan dirinya di lingkungan yang baru (Kleden, 2002: 86). Keadaan tersebut juga dirasakan Suster Ag ketika awal masuk biara dan ketika beliau ditugaskan di lingkungan yang baru, di mana ada ketakutan dari dalam dirinya untuk menjalin relasi dengan sesama di lingkungan baru tersebut karena beliau adalah orang yang pendiam, sehingga

tidak terbiasa untuk memulai suatu hubungan dengan sesama yang baru dikenalnya.

Pada dasarnya, setiap orang yang hidup membiara memerlukan keheningan dan ketenangan sebagai landasan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang benar-benar menghayati cara hidup yang pribadi selalu membutuhkan banyak keheningan. Awalnya, individu tersebut harus banyak mengadakan latihan untuk menyadari dan menghadapi kesepian. Sudah dapat dipastikan, Allah akan berkuasa mengubah atau memperbaiki kecenderungan manusia untuk menyepi ini, tetapi sebagai keseimbangan kemanusiaan diperlukan juga sesuatu yang mendasar, yaitu persekutuan atau persahabatan dengan orang lain di sekitarnya. Sebagai seorang biarawan, Frater Ss juga menyadari kebutuhan tersebut, seperti yang diungkapkan beliau, yaitu

“Ya..pertama-tama untuk berbagi perasaan, berbagi pengalaman, berbagi pikiran, nah....Bahwa orang itu perlu orang lain untuk mengungkapkan siapa dirinya..siapakah diri saya..siapakah diri saya ini..hanya bisa terungkap kalo orang lain..tidak mungkin saya itu mengungkapkan itu pada diri saya sendiri..nggak mungkin gitu..” (Frater Ss, 6691)

Seperti yang telah diketahui, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan manusiawi dengan sesamanya, bahwa dalam kodrat manusia terdapat unsur mendasar bagi ikatan pribadi dan ikatan dengan orang lain. Kebutuhan tersebut berarah ganda, yaitu di satu pihak individu membutuhkan untuk bersatu dengan Allah, karena Allah adalah asal dan tujuan hidupnya. Pada pihak lain, berdasarkan jiwa dan hatinya, manusia harus bersatu dengan sesama manusia. Hal ini juga dapat dilihat dalam kaitannya dengan tahap-tahap kehidupan rohani yang diungkapkan oleh Elizabeth Smith dan Joseph

Chalmers (2006: 17-28). Tahap kehidupan rohani tersebut dikaitkan dengan tahap perkembangan hidup doa seseorang, yang dijelaskan melalui langkah-langkah *lectio divina* atau berdoa atas dasar Kitab Suci, yaitu dimulai dari tahap *lectio*, *meditatio*, *oratio* dan *contemplatio*. Selain itu juga, Elizabeth Smith dan Joseph Chalmers (2006: 13) berpendapat bahwa baik tidaknya hubungan antara individu dengan Allah dapat dilihat dari hubungan individu itu sendiri dengan sesama manusia di sekitarnya.

Pada tahap *lectio*, seperti halnya seseorang yang baru berkenalan dengan orang lain di sekitarnya, hubungan yang terlihat masih terkesan dangkal, sehingga seseorang diundang untuk memperdalam relasinya dengan sesamanya tersebut dan untuk semakin mendekati Allah. Dalam tahap ini proses yang dijalani berkembang biasa dan hampir tidak dirasakan ketika seseorang melakukan usahanya. Apabila seseorang tidak berhasil melewati tahap tersebut, maka yang terjadi adalah hubungan yang terjalin baik dengan Allah dan sesama, tetap dalam keadaan dangkal.

Tahap selanjutnya adalah tahap *meditatio*, yaitu tahap yang menunjukkan bahwa seseorang mulai bersikap ramah dan santai dalam pergaulannya dengan Allah. Percakapan yang terjadi juga semakin terasa rileks, karena seseorang tidak lagi menyampaikan kepada Allah apa yang dibutuhkan, tetapi sesuatu yang menyangkut dirinya sendiri, dari dalam hatinya. Seperti halnya dengan relasi antarmanusia, tahap ini membutuhkan waktu untuk berkembang, sehingga bila seseorang tidak teratur dalam berhubungan dengan Allah, maka relasi orang tersebut mudah berhenti.

Setelah berhasil melalui tahap *meditatio*, seseorang akan memasuki tahap *oratio*. Pada tahap ini, relasi seseorang dengan Allah yang berkembang menyebabkan kata-kata yang disampaikan kepada Allah dan pikiran seseorang tentang Allah akan menembus dalam hatinya. Seseorang mulai menjawab Allah tidak hanya dengan bibir atau gagasan saja, tetapi dari dalam lubuk hatinya. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas hubungan seseorang dengan Allah berubah, Allah tidak hanya sebagai suatu hal yang menguntungkan bagi dirinya, tetapi Allah menjadi hal yang sangat penting dalam hidupnya. Selain itu juga, sama halnya dengan yang terjadi dalam hubungan antarmanusia, pada tahap ini juga sering ada semacam krisis yang dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk, seperti doa terasa kering, kesepian, dan perasaan-perasaan tidak nyaman lainnya, justru pada saat seseorang menjadi terbiasa semakin santai bergaul dengan Allah dan mulai menikmati rasa puas secara emosional dalam relasinya dengan Allah. Apabila seseorang berhasil mengatasi krisis tersebut, maka seseorang mulai menerima sebagai Allah secara benar, yaitu bukan sebagai Allah yang dapat diperlakukan seenaknya dan percakapan dengan Allah menjadi lebih sederhana dalam jangka waktu tertentu.

Tahap yang tertinggi dalam kehidupan rohani seseorang adalah tahap *contemplatio*, di mana seseorang harus mengesampingkan gagasan, pikiran, perkataan, khayalan buatan sendiri, karena semua itu sudah tidak mampu mengungkapkan isi hatinya. Keheningan menjadi satu-satunya jawaban sesuai yang dapat diberikan seseorang kepada Allah. Pada awalnya kontemplasi itu tersembunyi, karena sangat halus atau karena seseorang masih diliputi kegelapan

dan kekacauan. Seseorang sama sekali tidak menduga bahwa dirinya sedang mengalami Allah yang memasuki dirinya dengan penuh damai dan kasih. Namun, sedikit demi sedikit ego seseorang yang palsu dimatikan dan ia mulai melihat dengan mata Allah di dalam ketiadaan dan mendengar suara Allah di dalam keheningan. Kontemplasi bukan ganjaran hidup suci. Kontemplasi diperlukan untuk hidup yang benar-benar suci. Bukti kesucian itu adalah cara seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, apakah cinta kasihnya tetap bertahan. Kontemplasi tersebut merupakan anugerah Allah dan bukan sesuatu yang yang dapat dicapai atau ditampilkan dengan suatu teknik tertentu. Seseorang dapat mempersiapkan diri untuk menerima anugerah kontemplasi dengan mengembangkan relasinya dengan Allah sedemikian rupa sehingga merasa cukup nyaman dalam keheningan.

Berkaitan dengan tahap-tahap tersebut, dapat dilihat bahwa kesepian dapat dialami ketika seseorang berada dalam tahap kehidupan rohani *oratio*. Selain itu juga, kaul selibat khususnya kaul kemiskinan yang diucapkan oleh kaum biarawan-biarawati Katolik tidak hanya menunjukkan bahwa para kaum biarawan-biarawati harus melepaskan diri dari hal-hal yang berkaitan dengan materi, tetapi mereka juga diharuskan untuk melepaskan diri dari keterikatan-keterikatan lain, seperti keterikatan dengan sesama (Ridick, 1987: 54). Padahal, seperti yang telah dijelaskan bahwa salah satu kebutuhan dasar sebagai seorang manusia adalah kebutuhan untuk menjalin hubungan yang akrab atau bersatu dengan sesamanya.

Maka dari itu, dalam hidup membiara, kesepian karena tidak terpenuhinya kebutuhan untuk bersatu dengan sesamanya sangat mungkin terjadi. Pada akhirnya, para biarawan-biarawati menjadi pemalu, mengikuti cara hidup menyendiri, dan tidak dapat menjalin pergaulan yang terbuka dengan sesamanya, sehingga mereka mengalami tekanan yang tegang antara pribadi dan tujuannya secara hakiki pada persatuan dengan Allah dan manusia (Broeckx, 1981: 27-28).

Berdasarkan keterangan tersebut, sejauh ini penelitian ilmiah mengenai *loneliness* pada kaum biarawan-biarawati Katolik belum ada yang melakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam mengenai *loneliness* terhadap kaum biarawan-biarawati Katolik.

1.2. Fokus Penelitian

Kesepian atau *loneliness* merupakan gejala umum yang dapat dialami oleh setiap orang. Maka dari itu, kesepian adalah suatu pengalaman personal yang sangat menekan, yang tentunya tiap orang yang mengalaminya memiliki pandangan yang berbeda mengenai kesepian itu sendiri.

Kesepian dapat menyebabkan orang-orang menjadi gelisah, makan berlebihan, mabuk-mabukan, dan menderita insomnia. Sebuah studi menemukan bahwa 80% pasien psikiatris yang diwawancara mengatakan bahwa mereka mencari pertolongan karena merasa kesepian. Selain itu, di Pusat Pencegahan Bunuh Diri di Los Angeles, California, banyak remaja yang mengaku bahwa percobaan bunuh diri yang mereka lakukan berawal dari adanya perasaan kesepian (Wiersbe, 2003: 2-3). Hal ini menunjukkan bahwa kesepian merupakan

permasalahan serius yang perlu ditangani untuk menghindari akibat-akibat buruk yang dapat ditimbulkan dengan adanya kesepian.

Perlu dipahami bahwa kesepian dan kesendirian adalah hal yang berbeda. Kesendirian terjadi bila seseorang sendirian tanpa kehadiran orang lain di sekitarnya, terdiri dari dua macam, yaitu kesendirian sukarela dan kesendirian tidak sukarela. Kesendirian sukarela terjadi karena pilihan seseorang sendiri dan kesendirian tidak sukarela terjadi bukan karena pilihan sendiri tetapi karena terpaksa. Keadaan inilah yang dapat menyebabkan kesepian. Kesepian merupakan keadaan mental dan emosional yang negatif ditandai terutama oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Penelitian ini difokuskan pada kaum biarawan-biarawati Katolik yang pernah atau sedang mengalami kesepian. Tentunya setiap biarawan-biarawati Katolik memiliki pandangan yang berbeda mengenai kesepian yang pernah atau sedang mereka alami, namun demikian kesepian mempunyai pengaruh dalam hubungan mereka dengan Allah dan hubungan dengan sesama, yang merupakan dasar panggilan hakiki mereka. Adanya ketidakseimbangan dalam pemenuhan salah satu kebutuhan dalam hubungan mereka dengan Allah atau dengan sesama dapat menyebabkan perasaan kesepian.

Informan dalam penelitian ini adalah kaum biarawan-biarawati Katolik yang telah mengucapkan kaul kekal, yaitu kaul selibat yang meliputi kaul kemiskinan, keperawanan dan ketaatan. Dalam kaul kemiskinan, kaum biarawan-biarawati tidak hanya melepaskan diri dari keterikatan dengan sesuatu yang sifatnya materi, namun mereka juga diharuskan untuk tidak terikat dengan sesama

yang menjadi sahabat atau teman akrabnya. Maksudnya terikat dalam hal ini adalah kaum biarawan-biarawati tidak tergantung sepenuhnya pada suatu materi atau pada sesamanya., sehingga menyebabkan terjadinya gangguan dalam kaul selibat yang telah mereka ucapkan. Penelitian ini juga difokuskan pada kesepian yang dialami kaum biarawan-biarawati Katolik karena tidak terpenuhinya kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan sesamanya. Perasaan terasing secara emosional di tengah-tengah keramaian, perasaan tidak diinginkan dan tidak dibutuhkan menunjukkan adanya kesepian karena kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan sesama tidak terpenuhi.

Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif, untuk memperoleh deskripsi yang jelas dan mendalam mengenai *loneliness* pada kaum biarawan-biarawati Katolik. Gambaran *loneliness* dan makna *loneliness* menurut kaum biarawan-biarawati Katolik serta hal-hal yang dilakukan untuk mengatasi *loneliness* tersebut, menjadi hal yang menarik untuk diketahui dan dipahami oleh peneliti.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *loneliness* pada kaum biarawan-biarawati Katolik?
2. Apakah makna *loneliness* bagi kaum biarawan-biarawati Katolik?
3. Bagaimana cara mengatasi *loneliness* pada kaum biarawan-biarawati Katolik?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam dan empiris mengenai *loneliness* pada kaum biarawan-biarawati Katolik serta sebagai prasyarat akhir untuk menyelesaikan Sarjana Strata 1 Psikologi di Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberi manfaat teoritis dalam hal memperkaya teori *loneliness*, khususnya dalam ilmu psikologi, yang dialami pada seseorang yang memilih *single-life*, khususnya kaum biarawan-biarawati Katolik.

b. Manfaat Praktis

- Bagi pihak biara

Memperoleh gambaran secara utuh mengenai *loneliness* pada kaum biarawan-biarawati Katolik, sehingga dapat mengantisipasi akibat negatif dari *loneliness*, untuk lebih memotivasi kaum biarawan-biarawati dalam pelayanan hidup rohani maupun tarekat itu sendiri.

- Bagi kaum awam, terutama yang mengalami *loneliness*

Memperoleh pengetahuan tambahan mengenai *loneliness* dan memahaminya dari sudut pandang kaum biarawan-biarawati Katolik.